BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengenai struktur, dan fungsi mantra yang berkaitan dengan kekebalan. Mantra kekebalan yang ada di Desa Indra damai ini bukan sekedar warisan leluhur yang diwarisi secara turun-temurun. Oleh karena itu mantra dinilai sakral dan diyakini oleh masyarakat Aceh Selatan yang dapat mengebalkan pemain dalam melakukan atraksi, peneliti tertarik dalam penelitian ini yang berjudul *''Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Rapa'i Dabus di Aceh Selatan''*

Di pedalaman Aceh Selatan, terdapat sebuah desa kecil yang terkenal dengan tradisi budayanya ialah desa Indra Damai yang berada di Kluet Selatan. Tradisi tersebut menggabungkan antara seni tari, musik, dan unsur keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, yaitu rapai dabus. Rapa'i dabus adalah seni pertunjukan yang menyatukan antara alat musik tradisional berupa rapa'i (rebana besar) dengan gerakan-gerakan berani yang menunjukkan keahlian luar biasa para pemainnya. Daud (2022) Seni ini merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat khas dari daerah tersebut, dan tak hanya dikenal sebagai hiburan, namun juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menyembuhkan penyakit, hingga menanggulangi masalah-masalah spiritual lainnya. Setiap pertunjukan rapai dabus diiringi oleh serangkaian mantra atau doa-doa tertentu yang diucapkan dengan penuh keyakinan. Mantra-mantra ini adalah inti dari keseluruhan pertunjukan yang menjadi medium antara dunia manusia dengan dunia spiritual yang lebih tinggi. Mantra merupakan suatu ucapan atau perkataan yang dapat

mendatangkan daya gaib. Mantra ialah puisi lama, yang lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan (Hartinah, 2020). Dalam permainan kesenian rapa'i dabus, selain menggunakan alat musik seperti gendang, seni ini juga menggunakan senjata tajam, antara lain yaitu alat berupa buah dabus, rencong, pedang. pisau belati, batu bulat yang beratnya sekitar 5-10 kg, rantai, gergaji chain-saw (alat penebang pohon besar), dan yang terakhir ada besi permobil. Kesenian ini dimainkan sekitar 10 hingga 12 orang atau bahkan bisa lebih dengan formasi duduk melingkar, masing-masing memegang gendang, Jibran (2024).

Menurut penelitian yang dimuat dalam *The History of Rapa'i Daboh in Aceh* oleh Anwar Daud, kesenian ini bermula dari seorang ulama terkenal, Syekh Abdul Qadir Jailani, yang diwariskan melalui Syeikh Rapa'i dan lebih dikenal sebagai Tarekat Rifa'iyyah. Awalnya digunakan sebagai media dakwah, kesenian ini kemudian berkembang menjadi seni yang digemari oleh masyarakat Aceh. Penyebarannya dilakukan oleh para dai yang membawa pertunjukan ini ke berbagai daerah, termasuk Desa Ie Lhop di Aceh Barat Daya dan Desa Mutiara di Aceh Selatan. Rapa'i daboh berfungsi sebagai latihan untuk memperkuat tubuh. Seperti halnya para jawara di Pasundan yang dikenal karena kesaktian dan kekuatannya, di Aceh pun banyak cerita tentang leluhur Aceh yang terkenal karena kekuatan fisik dan ketahanan terhadap senjata.

Dalam setiap pertunjukan rapai dabus, terdapat mantra-mantra yang dilantunkan oleh para pemain sebagai bagian integral dari ritual. Mantra tersebut bukan sekadar doa atau nyanyian biasa, tetapi memiliki struktur tertentu yang telah

dirancang dengan penuh kehati-hatian, dengan tujuan mencapai spiritual yang sangat penting bagi masyarakat yang menjalankan tradisi ini.

Struktur mantra diataranya terdapat dua bagian yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mantra diantaranya terdapat unsur diksi, rima, irama, tipografi dan repetisi. Berikut salah satu contoh yang terdapat pada struktur fisik dengan unsur diksi pada mantra rapa'i dabus "Neurajah Beuso" terdapat diksi */keumeunyan/* yang bearti *kemenyan*, bahan bakar aromatik yang sangat erat kaitannya dengan dunia spiritual dan magis. Kata ini digunakan sebagai personifikasi yang seolah-olah kemenyan adalah makhluk hidup yang bisa disapa. Selain itu pemilihan kata ini langsung menunjukkan bahwa mantra ini bersifat ritualistik dan spiritual, karena kemenyan digunakan dalam berbagai kegiatan seperti doa, pengobatan, atau pemanggilan roh.

Sedangkan struktur batin mantra terdapat unsur tema, nada, perasaan dan amanat. Berikut contoh struktur batin dengan unsur tema: Mantra rapa'i dabus pada judul "Neurajah Beuso" memiliki tema utama tentang kekuatan sakral kemenyan */keumeunyan/* yang berasal dari unsur ilahi dan digunakan sebagai media penyembuhan dan perlindungan. Kemenyan digambarkan bukan hanya sebagai benda biasa, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan spiritual karena berasal dari *"Zatullah"* dan *"Sirullah",* yang menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan langsung dengan kekuatan Allah. Tema ini memperlihatkan keyakinan bahwa unsur alam tertentu dapat menjadi perantara kekuatan gaib dalam kehidupan manusia.

Selain struktur, mantra juga memiliki fungsi, baik itu fungsi spiritualitas dan religius, fungsi psikologis, fungsi sosial dan kultural, serta fungsi protektif. Berikut

salah satu contoh dari fungsi diatas pada mantra “Neurajah Beuso” fungsi sosial dan kultural; terdapat penguatan rasa percaya diri pada kalimat “A*ku tahu asal mula”, “Engkau jadi sirullah nama keumeunyan ku”, “Zatullah asal keumeunyan ku”* menunjukkan keyakinan penuh dari si pelantun bahwa ia mengetahui dan menguasai kekuatan spiritual yang ia seru. Yang berfungsi memberikan rasa kontrol dan kuasa spiritual atas keadaan, menanamkan sugesti kuat dalam diri pelantun bahwa dirinya terlindungi dan terhubung dengan kekuatan suci.

1.2 Fokus Penelitian

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini mencakup dua aspek utama:

a. Struktur mantra: Analisis terhadap struktur fisik dan struktur batin bahasa dalam teks mantra yang digunakan pada tradisi rapa’i dabus.
b. Fungsi mantra: Penelaahan terhadap peran mantra dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai alat spiritual, sarana sosial, maupun psikologis dan protektif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur mantra rapa’i dabus di Desa Indra Damai Kec.Kluet Selatan Kab. Aceh Selatan?
2. Bagaimana fungsi mantra rapa’i dabus dalam kehidupan masyarakat Aceh Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan penelitian yang akan ditindak lanjuti oleh peneliti, diantaranya ;

1. Mendeskripsikan struktur mantra rapai dabus di desa Indra Damai Kec. Kleut Selatan Kab. Aceh Selatan!
2. Mendeskripsikan fungsi mantra rapai dabus di desa Indra Damai Kec. Kluet Selatan Kab. Aceh Selatan!

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang struktur dan fungsi dari mantra rapa'i dabus dalam masyarakat di desa Indra Damai Kec. Kluet Selatan. Hasil penelitian akan menyajikan teori tentang struktur, dan fungsi mantra. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu:

a. Manfaat Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, orang lain akan lebih mampu memahami manfaat mantra rapa'i dabus. Memahami mantra rapai dabus tidak hanya sekedar mengetahui rangkaian kata-katanya, tetapi juga menggali makna mendalam yang terkandung didalamnya. Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari memahami mantra ini, antara lain:

1. Memperkaya khazanah kajian mantra yang terdapat dalam rapa'i dabus Aceh Selatan
2. Sebagai sarana ilmu pengetahuan mengenai pentingnya memahami struktur fisik dan batin serta fungsi mantra yang terdapat dalam rapa'i dabus.
3. Pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Aceh: Akar sejarah, mantra rapai dabus adalah bagian yang tak terpisahkan dari sejarah dan tradisi Aceh.

Memahami mantra ini berarti menyelami akar budaya Aceh yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Kosakata dan Bahasa; mantra rapa'i dabus menggunakan bahasa Aceh yang khas, sehingga pembelajarannya dapat memperkaya kosakata dan pemahaman terhadap bahasa daerah. Nilai-nilai luhur, mantra ini seringkali memuat nilai-nilai luhur seperti keberanian, keikhlasan, dan ketaatan pada Tuhan. Dengan memahami makna dibalik kata-kata, kita dapat mengapresiasi nilai-nilai tersebut.

4. Penghayatan seni rapai dabus yang lebih mendalam: Apresiasi estetika, mantra rapai dabus memiliki keindahan estetika tersendiri, baik dari segi ritme maupun maknanya. Memahami mantra akan meningkatkan kemampuan kita untuk mengapresiasi seni pertunjukan ini. Keterlibatan yang lebih aktif, bagi mereka yang terlibat dalam pertunjukan rapai dabus, memahami mantra akan membantu mereka untuk lebih fokus dan menghidupkan pertunjukan.
5. Pengembangan diri: peningkatan spiritual, mantra rapai dabus sering kali mengandung unsur-unsur spiritual yang dapat menginspirasi dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Penguatan mental, proses memahami mantra dapat melatih kesabaran, fokus, dan daya ingat. Penanaman nilai-nilai positif, dengan memahami makna mantra, kita dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam diri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pelestarian budaya: transmisi pengetahuan, dengan memahami dan mengapresiasi mantra rapa'i dabus, kita ikut berperan dalam melestarikan warisan budaya Aceh. Pendidikan generasi muda, membagikan pengetahuan tentang mantra rapai dabus kepada generasi muda dapat membantu mereka

untuk menghargai warisan budaya bangsa. Pentingnya konteks untuk memahami mantra secara utuh, perlu mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah dimana mantra tersebut dilahirkan. Perkembangan pengetahuan lisan dan diharapkan mampu menyediakan inventaris pengetahuan lisan yang masih tersedia secara luas bagi masyarakat dan memajukannya. Disamping itu manfaat bagi peneliti adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya mengenai lisan sastra (Mantra).

b. Manfaat Secara Praktis

1. Memberikan pengentahuan baru tentang mantra rapa'i dabus yang ada di desa Indra Damai, Kab. Aceh Selatan
2. Menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwasannya mantra bukan hanya sekadar sastra lisan yang diwarisi begitu saja melainkan terdapat unsur bahasa pada setiap penggalan lariknya.
3. Sebagai sumber acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai sastra lama dari mantra